Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI NORMA KESOPANAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

M Faizal Abdillah[1*], Fakhrur Rozy[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
[*]Email: fizal0838@gmail.com, fakhrurrozy.psd@unusida.ac.id

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5932

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk sikap sopan santun siswa, mengingat masih ditemukan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan dalam pembentukan sikap sopan santun siswa kelas V di SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *studi kasus*. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data melalui *triangulasi* sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai norma kesopanan. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan karakter. Sikap sopan santun siswa tampak pada kebiasaan memberi salam, berbicara santun, menghormati guru, menghargai teman, meminta izin, dan mematuhi tata tertib sekolah. Disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa meskipun masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pergaulan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila, Norma Kesopanan, Sikap Sopan Santun, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai peran penting dalam Pendidikan nasional pada era saat ini menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Hal ini ditegaskan dalam kebijakan pendidikan terbaru melalui Profil Lulusan berdimensi 8 yang bukan hanya menekankan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi menyeluruh seperti akhlak mulia, kolaborasi, kreativitas, penalaran kritis, kemandirian, dan kewargaan sebagai tujuan utama pendidikan nasional (Permendikdasmen, 2025). Di jenjang Sekolah Dasar, pendidikan karakter menjadi sangat krusial karena fase ini merupakan masa pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan dasar yang akan melekat hingga dewasa, sehingga Profil Lulusan menjadi arah capaian yang diharapkan dari seluruh proses pembelajaran dan pembiasaan nilai di sekolah dasar (Maturohmah & Jannah, 2017).

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi

dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada (Pertiwi, 2020). Sopan santun ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar, namun sikap sopan santun ini jga ikut terdegradasi setiap tahunnya Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, tidak berkata kasar dan bernada tinggi kepada kepada orang lain baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua, tidak membuat keributan, bersikap 3S (senyum, sapa, salam), tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain (Janah & Safrizal, 2023). Namun demikian, masih ditemukan perilaku yang belum konsisten, khususnya dalam cara berbicara kepada teman sebaya, seperti penggunaan kata-kata kurang santun saat berdiskusi atau bercanda. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai kesopanan secara konseptual dengan penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara lebih kontekstual dan reflektif agar nilai kesopanan tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi benar-benar terinternalisasi dan dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial peserta didik (Djuwita, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada hafalan norma dan definisi, tetapi mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru diharapkan merancang RPP dan modul ajar yang secara eksplisit memuat indikator norma kesopanan, sehingga peserta didik didorong untuk aktif melalui diskusi, refleksi, serta praktik langsung dalam situasi yang kontekstual. Pembelajaran ideal ini juga mencakup penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti simulasi sosial, *role-play*, dan evaluasi berbasis sikap yang memungkinkan guru menilai perkembangan karakter secara autentik (Salamah, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya selaras dengan harapan tersebut. Berdasarkan observasi awal di kelas 5 SDN Kemantren 2, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis melalui ceramah dan penugasan tertulis. Rpp dan modul ajar yang digunakan umumnya belum secara rinci mencantumkan indikator sikap kesopanan sebagai tujuan pembelajaran yang terukur, sehingga penilaian lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan nilai kesopanan dalam interaksi nyata, seperti berbicara santun kepada teman sebaya atau menghargai pendapat orang lain saat diskusi, masih terbatas dan belum terstruktur.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan penguatan dalam perencanaan dan implementasi yang lebih kontekstual dan reflektif. Tanpa integrasi nilai kesopanan secara sistematis dalam proses pembelajaran, norma yang diajarkan berpotensi hanya dipahami sebagai konsep, bukan sebagai sikap yang dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran aktif dan penilaian autentik agar pendidikan karakter, khususnya norma kesopanan, dapat terwujud secara nyata di lingkungan sekolah dasar.

Guru sebagai agen perubahan mempunyai tanggung jawab besar dalam mewujudkan kondisi ideal pembentukan karakter melalui pembelajaran Pancasila. Kompetensi profesional guru, khususnya dalam mengembangkan karakter disiplin dan sopan santun, merupakan determinan keberhasilan implementasi. Guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi teladan *(role model)* nilai kesopanan dalam tutur kata dan sikap, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pembiasaan ini. Pendekatan ini diperkuat ketika sekolah membangun lingkungan yang mendorong kebiasaan baik - misalnya salam pagi, antri dengan tertib, dan bahas sopan dalam diskusi (Nashihah et al., 2023).

Pendidikan karakter mensyaratkan sinergi antara pembelajaran di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga serta komunitas untuk menciptakan kontinuitas pembiasaan nilai dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif tidak hanya terjadi di ruang kelas melalui integrasi nilai kesopanan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua sebagai fasilitator pembiasaan nilai di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah, sehingga penanaman nilai menjadi lebih menyeluruh dan tidak terbatas hanya pada jam sekolah saja (Susiawati & , Angko Wildan, 2020). Dengan demikian, sinergi antara pembelajaran di sekolah dan dukungan keluarga menjadi penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Pancasila bukan sekadar teori di kelas, tetapi berlanjut dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Maka dari itu penerapan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari khususnya disekolah yang dimana tempat pembentukan karakter, sangat penting dan harus diterapkan karena perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri. Sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain, khususnya ketika peserta didik bertemu dengan guru, kepala sekolah dan bahkan ketika bertemu dengan teman sebayanya. Sikap sopan sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain, yang pada konteks sekolah bisa menghindari terjadinya perundungan (A. A. Putri et al., 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan karakter saat ini bukan pada pemahaman nilai, melainkan pada implementasi nilai dalam perilaku nyata peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik pembelajaran di sekolah (Ningari, 2023).

Norma kesopanan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan perilaku sosial peserta didik. Menurut (Azzahra, 2025), norma kesopanan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur cara bertutur, bersikap, dan berinteraksi dalam lingkungan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis. Pada konteks sekolah dasar, internalisasi norma kesopanan tidak hanya membentuk pribadi yang santun, tetapi juga mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkarakter.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan pendidikan karakter, khususnya melalui materi norma. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan sikap dan karakter peserta didik melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif (Anugrah, 2024). Hidayat dan Rosidin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan moral dan etika membentuk generasi berintegrasi (2025) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila nilai-nilai norma diajarkan melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam aktivitas belajar.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai norma kesopanan dalam perilaku peserta didik. Guru sering kali menyampaikan materi norma secara teoritis tanpa diikuti strategi implementatif yang berkelanjutan. Padahal, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup proses memahami nilai, menumbuhkan kesadaran moral, dan membiasakan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Barus et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan pada siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter di SDN Kemantren 2 melalui pembelajaran Pendidikan pancasila, pada materi norma kesopanan dalam pembentukan sikap sopan santun pada siswa kelas V SDN Kemantren 2.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam konteks nyata pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma kesopanan. Fokusnya adalah pada proses dan praktik pembelajaran mengapa metode observasi dan refleksi lebih tepat dibandingkan pengukuran statistika semata.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safarudin et al., 2023).

Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu kasus tertentu secara intensif, mendalam, dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga, program, maupun suatu peristiwa tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya suatu fenomena. Dalam penelitian pendidikan, studi kasus sering digunakan untuk menelaah proses pembelajaran, implementasi program pendidikan, perilaku peserta didik, maupun penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan sekadar berdasarkan angka atau statistik semata. Oleh karena itu, studi kasus sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bertujuan memahami proses, makna, dan dinamika sosial secara mendalam.

Teknik pengumpulan data kualitatif harus dipandang sebagai sistem yang fleksibel namun terstruktur. Tidak ada satu teknik yang paling unggul; efektivitasnya ditentukan oleh kesesuaian dengan fokus penelitian, kondisi lapangan, serta relasi antara peneliti dan subjek. Pendekatan ini menuntut peneliti bersikap reflektif dan adaptif, karena data kualitatif bersifat dinamis dan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Oleh sebab itu, integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi strategi yang paling rasional untuk menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rian Dani, Agustini, Uswatun Kasanah et al., 2025).

Dengan triangulasi, hasil analisis pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan pancasila materi norma kesopanan dalam pembentukan sikap sopan santun siswa kelas V di SDN Kemantren 2, menjadi lebih koprehensif dan terpercaya.

1. Wawancara

Secara umum, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang terdapat interaksi tanya jawab antara pewawancara dan peserta wawancara (Abrar, 2024). Dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden atau peserta penelitian tentang masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini sangat lazim digunakan peneliti kualitatif dalam penelitian mereka karena teknik ini dapat membantu meneliti mengungkap fakta, cerita, serta pengalaman peserta penelitian dengan mendalam dan komprehensif. Pentingnya teknik ini dalam penelitian kualitatif ditegaskan oleh banyak pakar di bidang penelitian. Operandi et al., (2022), mereka beragumen wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprapehensif.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang umum digunakan peneliti kualitatif adalah observasi. Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Secara istilah, akurat, observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan objek secara mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya (Suniati, Puspitasari, 2025). Dapat disimpulkan jika observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

pengamatan secara langsung terhadap partisipan di lingkungannya, dengan disertai pencatatan yang sistematis terhadap perilaku atau keadaan objek sasaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif, adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui studi dokumen. Dokumen yang diteliti bisa berupa surat baik resmi maupun tak resmi, gambar, foto, pamphlet, video dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Umumnya, dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data lain seperti observasi, FGD dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Walaupun demikian, bukan berarti dokumen tidak bisa dijadikan data utama dalam penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang berkaitan dengan studi sastra, linguistik, kurikulum dan buku teks menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian (Suryanto, 2020).

4. Kuisioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hanya saja, jenis kuesioner tentu berbeda dengan jenis kuesioner untuk penelitian kuantitatif survey. Dalam penelitian kuantitatif, bentuk kuesioner adalah pertanyaan tertutup (closed-ended questionnaire) yang berisikan beberapa pernyataan yang sudah diberikan pilihan jawabannya dan responden penelitian hanya memilih jawaban yang menurut mereka tepat. Sebaliknya, instrumennya kuesioner berbentuk dalam penelitian kualitatif pertanyaan terbuka (open-ended questionnaire) dan responden penelitian diminta untuk menuliskan jawabannya. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner ini jarang sebagai teknik penelitian tunggal, melainkan digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk melengkapi data dari teknik lainnya (Kusumastuti et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada tanggal 20-21 Mei 2026 sebanyak dua kali selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di kelas V. Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter melalui materi norma kesopanan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi norma kesopanan. Selain itu, guru juga memberikan nasihat dan arahan kepada siswa mengenai pentingnya berbicara santun, menghormati guru, serta menghargai teman dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Pengkodean Analisis Data Hasil Penelitian

No	Aspek pengkodean	Kode
1	Lokasi Penelitian	L
	SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo	L1
2	Teknik Pengumpulan Data	T
	a. Wawancara	T1
	b. Observasi	T2
	c. Dokumentasi	T3
3	Informan	N
	a. Kepala Sekolah	N1
	b. Guru Kelas V	N2
	c. Siswa Kelas V	N3
4	Tema Penelitian	P
	Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila	P1
	Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Materi Norma Kesopanan di Kelas V	P2
	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Materi	P3

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

	Norma Kesopanan	
	Evaluasi Pendidikan Karakter pada Materi Norma Kesopanan	P4

1. Pendidikan karakter

Untuk Mengetahui pendidikan karakter di kelas V SDN kemantren 2 Tulangan Sidoarjo, maka penulis menyajikan dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Penulis menanyakan bagaimana tentang pelaksanaan pendidikan karakter di kelas V SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V pada hari sabtu tanggsal 23 mei 2026, penanaman sikap sopan santun di SDN Kemantren 2 telah dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan berbagai strategi, seperti pemberian teladan oleh guru, pembiasaan perilaku sopan dalam kegiatan sehari-hari, serta pemberian nasihat dan penguatan kepada peserta didik (L1/T1/N2/P1). Guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menghormati guru dan teman, serta menerapkan norma kesopanan baik di dalam maupun di luar kelas (L1/T1/N2/P3).

a. Dimensi kognitif

Peserta didik diberikan pemahaman mengenai pengertian, pentingnya, serta contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan melalui materi Pendidikan Pancasila (L1/T1/N2/P1). Peserta didik diajarkan untuk memahami perilaku yang baik dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Dimensi afektif

Guru berupaya menumbuhkan kesadaran dan sikap menghargai orang lain melalui pembiasaan serta pemberian teladan yang baik. Guru membangun sikap hormat kepada guru, teman, dan warga sekolah sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari (L1/T1/N2/P3).

c. Dimensi perilaku

Peserta didik dibiasakan untuk menerapkan norma kesopanan secara nyata, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, meminta izin ketika keluar kelas, menghormati pendapat teman, serta meminta maaf dan mengucapkan terima kasih pada situasi yang tepat (L1/T1/N2/P3). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sopan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

2. Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (L1/T1/N2/P3), termasuk dalam berperilaku sopan santun. Penanaman norma kesopanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap hormat, santun, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kemantren 2, penanaman norma kesopanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan (L1/T2/N2/P3). Guru menjelaskan bahwa materi norma kesopanan diajarkan dengan pemberian contoh, serta diskusi sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (L1/T1/N2/P3). Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang santun dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Pelaksanaan penanaman norma kesopanan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pengertian, manfaat, dan contoh perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan. Pada dimensi afektif, guru menumbuhkan kesadaran dan sikap menghargai orang lain melalui pembiasaan serta pemberian nasihat. Sementara pada dimensi perilaku, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru dan teman, meminta izin ketika diperlukan, serta mengucapkan terima

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

kasih dan meminta maaf dalam situasi yang tepat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, sebagian besar peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik dalam menerapkan norma kesopanan, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut karena pengaruh lingkungan dan teman sebaya (L1/T1/N2/P4; L1/T2/N3/P4).

a. Penyusunan Modul Ajar/RPP

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kemantren 2, sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang akan digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (L1/T1/N2/P2).

b. Penyusunan Tujuan Pembelajaran Materi Norma Kesopanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pada materi norma kesopanan, tujuan pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu memahami pengertian norma kesopanan, menunjukkan sikap menghargai orang lain, serta menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (L1/T1/N2/P2). Tujuan pembelajaran tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep kesopanan, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya.

c. Penentuan Materi Norma Kesopanan

Berdasarkan hasil wawancara, materi yang dipilih guru berfokus pada perilaku sopan santun yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi yang diajarkan meliputi pentingnya menghormati guru, menghargai teman, berbicara menggunakan bahasa yang santun, mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf (L1/T1/N2/P2). Guru memilih materi tersebut karena dianggap relevan dengan kondisi peserta didik serta dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

d. Pemilihan Metode Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian contoh (keteladanan) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (L1/T1/N2/P2). Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai norma kesopanan, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman peserta didik terkait penerapan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memasukkan kegiatan pembiasaan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

e. Penyiapan Media Pembelajaran

Dalam penyusunan modul ajar, guru menyiapkan media pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi norma kesopanan. Media yang digunakan berupa gambar, contoh situasi perilaku sehari-hari, serta sumber belajar yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila (L1/T1/N2/P2). Media tersebut digunakan untuk membantu peserta didik memahami contoh perilaku sopan dan tidak sopan sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

f. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran yang Menanamkan Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap tahap pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, peserta didik dibiasakan mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Pada kegiatan inti, guru memberikan contoh perilaku sopan santun, mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya norma kesopanan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan mengenai pentingnya menerapkan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari (L1/T1/N2/P2). Perencanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter sopan santun telah dirancang sejak tahap penyusunan modul ajar sehingga nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

3. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Kemantren 2, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu berdoa bersama, mengucapkan salam, melakukan apersepsi, dan memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran (L1/T2/N2/P3; L1/T1/N2/P3). Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun psikologis agar siap mengikuti proses pembelajaran.

Pada awal pembelajaran, guru mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mengondisikan kelas agar suasana belajar menjadi tertib dan kondusif (L1/T2/N2/P3). Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memulai pembelajaran, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan karakter religius dan sopan santun yang dilakukan secara rutin.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara berbicara kepada guru, sikap ketika bertemu orang yang lebih tua, atau perilaku yang harus dilakukan ketika meminta bantuan kepada teman. Melalui kegiatan apersepsi tersebut, guru menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dengan materi norma kesopanan yang akan dipelajari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran (L1/T2/N2/P3).

Selain melakukan apersepsi, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa perilaku sopan santun dapat menciptakan hubungan yang baik dengan guru, teman, maupun Masyarakat (L1/T1/N2/P3). Motivasi tersebut diberikan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai kesopanan tidak hanya selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan antusiasme saat menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan guru. Sebagian besar peserta didik mampu mengemukakan contoh perilaku sopan santun yang pernah mereka lakukan di sekolah maupun di rumah (L1/T2/N3/P4). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru mampu membangun kesiapan belajar sekaligus menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun kepada peserta didik.

Dokumentasi yang penulis lakukan bahwa, guru telah melakukan berbagai cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan pancasila materi norma kesopanan dalam pembentukan sikap sopan santun siswa kelas V sekolah dasar yang telah peneliti sebutkan diatas (L1/T3/P3), bahwa upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (L1/T3/P4).

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan di kelas V SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo telah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta penguatan perilaku positif yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter sejak tahap perencanaan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran tidak hanya pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor). Guru juga menentukan materi, metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang secara khusus mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi pelengkap pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, apersepsi, dan pemberian motivasi. Selanjutnya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta memberikan contoh perilaku yang santun selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dilaksanakan secara langsung melalui aktivitas pembelajaran maupun melalui keteladanan guru sebagai model bagi peserta didik.

Selain memberikan pemahaman mengenai konsep norma kesopanan, guru juga berupaya membangun kesadaran peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari upaya guru memberikan penguatan secara terus-menerus sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kesopanan secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum konsisten menerapkan perilaku sopan santun akibat pengaruh lingkungan luar sekolah dan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber**,** yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik.

Guru kelas V menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan perilaku positif. Informasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa guru selalu mengajak mereka mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru dan teman, serta mengingatkan apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai dengan norma kesopanan.

Selain itu, kepala sekolah juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan budaya sekolah dan pembiasaan perilaku positif sehingga implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, tetapi merupakan bagian dari program sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, informasi dari ketiga sumber menunjukkan kesesuaian sehingga meningkatkan tingkat kredibilitas data penelitian.

Meskipun terdapat kesesuaian informasi, triangulasi sumber juga menemukan adanya perbedaan pada tingkat penerapan sikap sopan santun oleh peserta didik. Guru menilai bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif, sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik dan hasil observasi masih menunjukkan adanya beberapa siswa yang sesekali berbicara kurang sopan atau belum konsisten menerapkan norma kesopanan. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan data, melainkan memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan secara terus-menerus.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi data.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan, serta pembiasaan dalam mengajarkan norma kesopanan. Pernyataan tersebut kemudian dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran guru benar-benar melaksanakan kegiatan berdoa, salam, apersepsi, memberikan nasihat, serta membimbing peserta didik menggunakan bahasa yang santun selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, data dokumentasi berupa modul ajar dan foto kegiatan pembelajaran memperkuat hasil wawancara dan observasi. Modul ajar menunjukkan bahwa nilai karakter telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan pelaksanaan pembiasaan karakter di dalam kelas. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut saling melengkapi dan menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Hasil triangulasi data juga mengungkapkan bahwa meskipun pelaksanaan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, pembentukan sikap sopan santun tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari seluruh lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan dan proses triangulasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan di kelas V SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo telah dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif.

Hasil triangulasi sumber menunjukkan adanya kesesuaian informasi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sementara itu, triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh saling menguatkan sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum konsisten menerapkan sikap sopan santun karena dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan sikap sopan santun peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dirancang sejak tahap penyusunan modul ajar. Guru menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih metode, menyiapkan media, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya norma kesopanan.

Pada penyusunan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setyowati & Sutikno, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Penentuan materi norma kesopanan yang berfokus pada perilaku menghormati guru, menghargai teman, berbicara dengan bahasa yang santun, mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf menunjukkan bahwa materi yang diajarkan telah disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penanaman karakter sopan santun akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain itu, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan keteladanan menunjukkan bahwa guru berupaya mengembangkan pemahaman sekaligus pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan metode tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Norma Kesopanan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pembelajaran diawali dengan berdoa, mengucapkan salam, apersepsi, dan pemberian motivasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persiapan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

Kegiatan berdoa dan mengucapkan salam yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pembiasaan karakter religius dan sopan santun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut sesuai dengan teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan guru secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pada kegiatan apersepsi, guru menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi norma kesopanan yang akan dipelajari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Melalui apersepsi, peserta didik dapat memahami materi norma kesopanan berdasarkan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Silaban et al., 2024).

Pemberian motivasi oleh guru mengenai pentingnya sikap sopan santun juga berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menerapkan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Silaban et al., 2024) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik memahami manfaat perilaku sopan santun dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menghargai pendapat teman. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan. Berdasarkan hasil wawancara guru, kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar sekolah dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan di kelas V SDN Kemantren 2 telah berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan keteladanan dan pembiasaan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap sopan santun peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2023) mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap sosial peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai etika sosial mampu membentuk perilaku sopan santun peserta didik melalui pembiasaan perilaku seperti mengucapkan salam, berbicara dengan santun, serta menghormati guru dan teman. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo telah membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan menunjukkan sikap hormat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Hanafiah, 2024) yang menemukan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan nasihat, arahan, dan pembinaan karakter kepada siswa serta membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adanya tata tertib sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi faktor pendukung terbentuknya perilaku sopan santun siswa. Dengan demikian, pembiasaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter karena memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kesopanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Alhidri, 2025) yang menjelaskan bahwa norma kesopanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun anak usia sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan sikap sopan santun tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang berbicara kurang sopan kepada teman sebayanya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar sekolah, khususnya pengaruh teman sebaya yang terkadang memberikan contoh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai kesopanan dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pembentukan sikap sopan santun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan keteladanan guru, pembiasaan yang

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

berkelanjutan, serta dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui materi norma kesopanan perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Norma Kesopanan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pembelajaran diawali dengan berdoa, mengucapkan salam, apersepsi, dan pemberian motivasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persiapan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

Kegiatan berdoa dan mengucapkan salam yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pembiasaan karakter religius dan sopan santun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut sesuai dengan teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan guru secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pada kegiatan apersepsi, guru menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi norma kesopanan yang akan dipelajari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Melalui apersepsi, peserta didik dapat memahami materi norma kesopanan berdasarkan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Silaban et al., 2024).

Pemberian motivasi oleh guru mengenai pentingnya sikap sopan santun juga berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menerapkan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagné yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik memahami manfaat perilaku sopan santun dalam kehidupan sosial.

A. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah dirancang sejak tahap penyusunan modul ajar. Guru menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih metode, menyiapkan media, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya norma kesopanan.

Pada penyusunan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setyowati & Sutikno, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Penentuan materi norma kesopanan yang berfokus pada perilaku menghormati guru, menghargai teman, berbicara dengan bahasa yang santun, mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf menunjukkan bahwa materi yang diajarkan telah disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azizah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penanaman karakter sopan santun akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain itu, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan keteladanan menunjukkan bahwa guru berupaya mengembangkan pemahaman sekaligus pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan metode tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Norma Kesopanan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pembelajaran diawali dengan berdoa, mengucapkan salam, apersepsi, dan pemberian motivasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persiapan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Kegiatan berdoa dan mengucapkan salam yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya pembiasaan karakter religius dan sopan santun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut sesuai dengan teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan guru secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pada kegiatan apersepsi, guru menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi norma kesopanan yang akan dipelajari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Melalui apersepsi, peserta didik dapat memahami materi norma kesopanan berdasarkan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Silaban et al., 2024).

Pemberian motivasi oleh guru mengenai pentingnya sikap sopan santun juga berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menerapkan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Silaban et al., 2024) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik memahami manfaat perilaku sopan santun dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menghargai pendapat teman. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan. Berdasarkan hasil wawancara guru, kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar sekolah dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan di kelas V SDN Kemantren 2 telah berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan keteladanan dan pembiasaan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap sopan santun peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso et al., 2023) mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap sosial peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai etika sosial mampu membentuk perilaku sopan santun peserta didik melalui pembiasaan perilaku seperti mengucapkan salam, berbicara dengan santun, serta menghormati guru dan teman. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo telah membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan menunjukkan sikap hormat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Hanafiah, 2024) yang menemukan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan nasihat, arahan, dan pembinaan karakter kepada siswa serta membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adanya tata tertib sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi faktor pendukung terbentuknya perilaku sopan santun siswa. Dengan demikian, pembiasaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter karena memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kesopanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Alhidri, 2025) yang menjelaskan bahwa norma kesopanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun anak usia sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan sikap sopan santun tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang berbicara kurang sopan kepada teman sebayanya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar sekolah,

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

khususnya pengaruh teman sebaya yang terkadang memberikan contoh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai kesopanan dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pembentukan sikap sopan santun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui materi norma kesopanan perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

C. Peran guru dalam mengimplementasi Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter di kelas V SDN Kemantren 2 telah diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai norma kesopanan kepada peserta didik. Implementasi tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, serta penguatan karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut terlihat dalam proses pembelajaran. Pada aspek moral knowing, peserta didik diberikan pemahaman mengenai norma kesopanan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada aspek moral feeling, guru menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menghargai orang lain melalui pembiasaan dan keteladanan. Sementara pada aspek moral action, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan perilaku sopan santun seperti mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru dan teman, serta mengucapkan terima kasih dan meminta maaf (Santoso et al., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dilaksanakan melalui tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, peserta didik memahami konsep dan pentingnya norma kesopanan. Pada dimensi afektif, peserta didik menunjukkan kesadaran untuk menghargai orang lain. Sedangkan pada dimensi perilaku, peserta didik mampu menerapkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperkuat pendapat Lickona bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap nilai moral, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

D. Bentuk Sikap Sopan Santun Siswa yang Terbentuk Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Norma Kesopanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma kesopanan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap sopan santun peserta didik. Sikap tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah membiasakan perilaku sopan seperti mengucapkan salam ketika memasuki kelas, memberi salam dan mencium tangan guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru maupun teman, serta meminta izin ketika hendak keluar kelas. Kebiasaan tersebut muncul secara alami karena telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dibiasakan oleh guru.

Guru kelas V menjelaskan bahwa pembelajaran norma kesopanan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, serta penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru selalu

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

mengingatkan peserta didik untuk menghormati guru, menghargai teman, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menjaga etika selama mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya bersikap sopan kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Sebagian besar peserta didik menyampaikan bahwa mereka terbiasa mengucapkan salam, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta menghormati pendapat teman saat kegiatan diskusi berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah mengembangkan tiga ranah karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya norma kesopanan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu membentuk perilaku nyata berupa sikap hormat, santun, disiplin, serta peduli terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Yuniarti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai moral dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, temuan ini mendukung pendapat Lickona (1991) bahwa karakter akan berkembang secara optimal apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta ketersediaan perangkat pembelajaran yang mendukung integrasi nilai karakter.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan bahasa yang kurang santun di luar sekolah, serta konsistensi penerapan nilai kesopanan di rumah. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberlanjutan pembiasaan karakter yang telah ditanamkan di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara sekolah dan keluarga. Nilai-nilai kesopanan yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan rumah dan masyarakat.

F. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma kesopanan di SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap sopan santun peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran melalui tujuan, materi, metode, dan asesmen yang berorientasi pada pembentukan karakter. Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa penanaman nilai kesopanan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan, pemberian penguatan, serta interaksi yang positif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap, penilaian perilaku, dan pembiasaan sehari-hari sehingga perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara menyeluruh.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan sebagai teladan *(role model),* fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Peran tersebut tercermin melalui pembiasaan budaya salam, senyum, sapa, penggunaan bahasa yang santun, pemberian contoh perilaku yang baik, serta pembimbingan ketika peserta didik melakukan pelanggaran norma kesopanan. Implementasi tersebut berdampak pada terbentuknya berbagai perilaku positif, seperti menghormati guru, menghargai teman, meminta izin ketika melakukan sesuatu, berbicara dengan bahasa yang santun, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan lingkungan keluarga, budaya sekolah, keteladanan seluruh warga sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media digital yang kurang terkontrol masih menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap sopan santun peserta didik.

Secara keseluruhan, sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma kesopanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan mengenai norma sosial, tetapi juga menjadi media strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sehingga nilai-nilai kesopanan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri peserta didik.

4. SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan di SDN Kemantren 2 Tulangan Sidoarjo telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kesopanan. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan karakter sopan santun kepada siswa.

Sikap sopan santun siswa tampak pada kebiasaan memberi salam, berbicara santun, menghormati guru dan teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, serta mematuhi tata tertib sekolah. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, dukungan sekolah, dan budaya pembiasaan positif, sedangkan faktor penghambat berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan siswa.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kesopanan terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap sopan santun siswa sekolah dasar dan perlu didukung oleh kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.

Adi, W. P. S., & Dewi, D. (2021). *Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. *5*, 9045–9054.

Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, F. A., Guampe, Jakub Saddam Akbar, M. A. L., Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, Romi Mesra, M., Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, M. V., & Rahmadhani, R. R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, Y. F. (2025). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : 5*(2018), 539–545.

Alamsyah, A. A. (2025). *Neurospiritualitas Dalam Pendidikan Karakter : 09*(02). Https://Doi.Org/10.32616/Pgr.V9.2.517.128-139

Alhidri, W. N. (2025). *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar*. *14*(1), 1417–1428.

Allinda Hamidah, A. N. K. (2021). *Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol*. *02*(01), 69–79.

Amalia, A. (2025). *Pengaruh Kesopanan Komunikasi Terhadap Keharmonisan Relasi Di Lingkungan Asrama Pondok Pesantren Ddi Ujung Lare*.

Anugrah*, R. (2024). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn)*. *4*, 22–34.

Apriansah, R. (2024). *Persepsi Guru Terhadap Perubahan Penyusunan Rpp Ke Modul Ajar*

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Kurikulum Merdeka Di Sdit Cahaya Rabbani Kepahiang.

Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., & Sunaryati, T. (2023). *Peran Penting Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. *7*, 15814–15819.

Azizah, W., Annisa, Y. N., Ahna, D. N., & Hanik, E. U. (2025). *Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Nasima*. 40–51.

Azzahra, N. T. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. *2*(2), 64–75.

Barus, D. B., Siahaan, P. R., Nasution, I. P., Nova, & Hutabarat, M. (2024). *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Wujud Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Sma)*. *6*(2), 236–244.

Chusnah, P. C., Sukartiningsih, W., & Asari, I. (2024). *Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global Pada Pembelajaran Pancasila Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique Peserta Didik Kelas 5 Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya*. *09*.

Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). *Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar*. *8*, 1–11.

Dermawan, A., & Apriani, R. (2026). *Komunikasi Politik Pasangan Calon Bupati Muchendi-Supriyanto Di Pilkada Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2024*. *1*, 1–15.

Diansyah Permana A, 1, , Adun Rahman B, 2, , Dian Wildanb, 3, Harsing B, 4, & , Aan Hasanahb, 5. (2025). *Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori*. *7*(2), 215–223.

Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pgsd*, *10*(1), 27–36. Https://Doi.Org/10.33369/Pgsd.10.1.27-36

Dr. Muhamad Sadi Is, S.H.I., M. H. (2023). *Norma Dan Konsep Hukum*.

Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.

Enjeliagerinayudias. (2025). *Pemanfaatanlingkungansekitarsebagaisumberbelajar Ipadi Sekolah Dasar: Strategi Membangun Karakter Dan Logika Anak*. *1*, 48–59.

Erlina, G., & Harahap, N. (2025). *Desain Kompetensi Dan Tujuan Pembelajaran Pai*. *3*(4), 3429–3434.

Etos, D. A. N., Siswa, P., Vi, K., Sdi, D. I., Etos, D. A. N., Siswa, P., Vi, K., & Sdi, D. I. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. *2*(12).

Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*.

Farhurahman, O., Citra, R. A., & Afinatussakinah, S. (2024). *Integrasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Era Society 5 . O Di Sekolah Dasar*. *9*(1).

Fauzan, L. A., Info, A., & History, A. (2024). *Strategi Branding Influencer @ Miss . Konten Untuk Membangun Keterlibatan Audiens Di Tiktok*. *7*, 8210–8215.

Firdausi, A. K., Marina, W., & Mansyuri, A. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah*. *7*(1), 44–52.

Gabriella Karin Triana1, H. S. (2025). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peningkatan Karakter Kedisiplin Dan Kesopanan Siswa Kelas Iv-A Di Sd Negeri 064981 Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025*. *09*.

Gusti, U. (2024). *Integrating Character Education In Information Technology- Based Learning Media In Elementary Schools Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar*. *5*(1), 77–83.

Hanafiah, M. (2024). *Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)*. *2*, 75–91.

Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). *Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Dalam Kurikulum Merdeka*. *3*, 88–94.

Ina Magdalena, Dimas Andre Odicus,, Dina Oktaviani, M. I. N. (2023). *Penilaian Keterampilan Evaluasi Pendidikan Teori Dan Implementasi Melalui Metode Kualitatif*. *1*(2), 108–113.

Iwan Sanusi, Ade Een Khaeruniah, S. A. L. (2024). *Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat,*

Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi). *1*(1), 19–31. Https://Doi.Org/10.29313/Idarotuna.V1i1.3823

Janah, M., & Safrizal. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo*. *3*(1), 48–55.

Japar, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.

Kadek Ayusetia Dewi, Komang Kristina Rahayuni, Ni Luh Apriani, I. K. N. A. (2025). *Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar*. *9*(1), 71–81.

Kandia, I. W., Suarningsih, N. M., Suwarma, D. M., Pancasila, P., Keguruan, I., Saraswati, P., Bahasa, P., & Dwijendra, U. (2023). *The Strategic Role Of Learning Media In Optimizing Student Learning Outcomes*. *6*(1), 508–514.

Khairani, M. (2024). *Teknik Untuk Mendapatkan Umpan Balik Dalam Proses Pembelajaran*. *3*(2).

Kusumastuti, S. Y., Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M., C., Dr. H. Andi Rustam, S.E., M.M., Ak., Ca., Cpa., A. C., Dona Elvia Desi, S.E., M. ., & Bayu Waseso, M. K. (2025). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*.

Laina, C. A., Mardhiah, A., Rusdi, R., Hanum, R., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). *Habituasi Memberi Salam Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di Man 3 Aceh Besar*. *4*, 367–377.

Lestari, F. (2022). *Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, Di. Yogyakarta*.

Lubis, M. Arafat. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Kencana.

Maturohmah, F. A., & Jannah, D. R. (2017). Pengaruh Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Norma Kesopanan Pada Siswa Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Ips 1 Man 3 Banyuwangi. *Jurnal Ilmial Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *2*(2), 100–104.

Maulan1, A., Alsyamaulan17@Gmail.Com, Chairunnisa2, N., Najwahchairunnisa@Gmail.Com, Khubaibah3, S., Khubaibahsarah@Gmail.Com, Slam4, Z., & Zaenul_Slam@Uinjkt.Ac.Id. (2025). *Pancasila Sebagai Landasan Konstitusional Negara Indonesia*. *6*(4), 222–237.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.

Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. *1*(2), 140–153.

Mualif, A. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan*. *4*(1).

Mulyasa. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan..., Sainah, Fakultas Agama Islam Ump, 2024*. 15–77.

Nadira Putri Syafira, R. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Cerita Anak "Ibu Ingin Bertemu Raja."* *8*(2), 1599–1612.

Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*, 2099–2107. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V5i7.675

Nashihah, K., Nuvitalia, D., Wijayanti, A., & Rini, S. A. (2023). *Dikdas Matappa : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Beriman Bertakwa Kepada*. *6*(3), 603–611.

Nasifah, L., Ghufron, S., & Taufiq, M. (2020). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sd Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. *Vi*(2), 272–284.

Ningari, W. F. (2023). Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (Eissn: 2614-8854)Volume 7, Nomor 10, Oktober 2024 (11184-11195)*, *3*(1), 6–11. Https://Doi.Org/10.56393/Pelita.V3i1.1144

Novitasari, E. (2023). *Kesantunan Berbahasa Siswa Dan Guru Pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia : Dalam Perspektif Teori Robin Lakoff*. *13*(2), 460–466.

Nurul Waizah, H. (2021). *Penilaian Pengetahuantertulis Dalam Kurikulum 2013*. *2*(2), 207–228.

Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analysis Of The Students' Polite Attitude Towards Social Care Character At Mayangan State Primary School. *Nusra: Jurnal Penelitian*

Dan Ilmu Pendidikan, *4*(4), 907–922.

Operandi, T. M., Elhami, A., Madrid, & Khoshnevisan. (2022). *Conducting An Interview In Qualitative Research : 46*(1), 0–2.

Permendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. 1–12.

Pertiwi, H. (2020). *Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana*. *2*, 65–69.

Prakoso, Y. A., & Wijaya, R. (2021). *Kompetensiguru Ppkndalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun*.

Purnawanto, T., & Pd, M. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. *21*.

Putri, A. A., Normansyah, A. D., & Sukarliana, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Terhadap Pembinaan Norma Kesopanan Peserta Didik. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(2), 52–58. Https://Doi.Org/10.56393/Pelita.V3i2.1719

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. *9*, 13074–13086.

Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman*. *1*(2), 77–84.

Rahman, A., Nurraida, & Nurraini. (2026). *Teori Belajar Dan Media Pembelajaran*. *November 2025*.

Ramdani, C., Miftahudin, U., Latif, A., & Education, C. (2023). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*. *1*(2), 12–20.

Rian Dani, Agustini, Uswatun Kasanah, E. M. S., Hadromi, Dwi Wulan Pujiriyani, Boy Piter Nizu Kekri, A., Mohamad Ridwan, Besse Tenri Nurkamilah, D. A., Putra, Muhammad Amin, Y. A. K., Suhendi, Ode Zulaeha, Ega Gradini, B. E., Aldi, Dita Hanna Febriani, Dianta Ginting, M. R., & Nita Putri, L. (2025). *Desain Penelitian Teori, Metode, Dan Implementasi*.

Rokhmah, T. E. S. (2025). *Integrasi Nilai , Moral , Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Strategi Dan Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *3*(2), 53–67.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. *3*, 9680–9694.

Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). *Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dan Kholberg Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *6*(1), 310–319.

Sakinah, T. A., & Mardatilah, W. Z. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. *01*(2), 76–89.

Salamah, S. A. (2024). Jurnal Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *2*(1), 173.

Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *02*(01), 91–99.

Saofiandi, A., Andayani, E., & Rusfandi, R. (2025). *Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Ips Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*. *19*(1), 9–19.

Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). *Habituasi Pendidikan Karakter Pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *8*(1), 100–109.

Silaban, P. J., Simamor, E. S., Ginting, D. M. B., Sipayung, E. R., Batu, S. M. L., Ginting, W. A. B., & Barus, A. (2024). *Keterampilan Mengajar Calon Guru Sd Di Sd Santo Petrus Medan*. *09*, 195–206.

Siswanto. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Perencanaan Pembelajaran Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. *19*(1).

Sitopu, E. C., & Mutaqin, A. (2025). *Penerapan Model Ctl Untuk Meningkatkan Pemahaman Norma Kesopanan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Cenderawasih*. *2*, 62–70.

Suniati, Puspitasari, S. N. (2025). *Teknik Observasi Pada Anak Usia Dini*. *1*(1).

Suryanto, O. (2020). *Upaya Peningkatan Penjualan Home Indsutri Tempe " Pak Mustari " Melalui*

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Digital Marketing. *4*(2).

Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. Https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971

Sutikno, F. Dan. (2020). *Penerapan Model Discovery..., Ajeng Putri Retnani, Fkip Ump, 2020*. 8–33.

Toyyib, M. (2023). *Internalisasi Nilai Budi Luhur Pada Anak Usia Dini Melalui Budaya Sungkem Di Tk Pkk Sadah Laok Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan*. *3*(2023), 191–222.

Uge, S., Arisanti2, W. O. L., & Hikmawati3. (2022). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar Else (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. *6*, 460–476.

Utami, P. P., Sumarni, E., Fauzan, A., & Aldi, A. (2022). *Analisis Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran Ppkn Melalui Media Daring*. *2*(2), 398–407.

Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasari, S., & Alami, F. W. (2024). *Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial : Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri*. *9*(November), 182–193.

Wulandari, D., Yulia, Y., Havifah, B., Khosiyono, C., & Mutiah, T. (2023). *Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar Analysis Of Discipline Character Education Through Habituation In Elementary School Students*. *14*(2), 85–93.

Yasin, M., & Awie, M. (2024). *Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah*. *02*, 239–252.

Yuniarti, A., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). *Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran Anisyah*. *4*, 84–95.